

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang hadir sebagai petunjuk bagi seluruh umat dan sebagai rahmat seluruh alam. Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah yang kemudian diajarkan dan dijadikan sebagai pedoman hidup, sehingga pada dasarnya segala hal terkait dengan apa yang kita jalani dalam hidup ini sudah tercakup tuntunannya dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *hudan li al-nās* sangat sulit dipahami maknanya bila tanpa adanya penafsiran. Itulah sebabnya sejak al-Qur'an diwahyukan hingga dewasa ini gerakan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama tidak pernah ada hentinya.<sup>1</sup>

Penafsiran al-Qur'an terus berlanjut sampai saat ini dengan berkembangnya dalam berbagai variasi. Semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula ilmu pengetahuan. Al-Qur'an yang juga hidup dalam dimensi masa ini juga akan selalu mengikuti perkembangan zaman, dalam arti bahwa al-Qur'an akan menjadi petunjuk yang *rahmatan li al-'ālamīn*. Sebagaimana pula para *mufasir* kontemporer beranggapan bahwa al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini. Perubahan zaman yang diikuti oleh perubahan karakter sosialpun juga menuntut para *mufasir* lebih pandai melakukan satu inovasi

---

<sup>1</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 63.

agar al-Qur'an sendiri selalu membuka dirinya untuk dipahami oleh siapapun, dan setiap orang juga akan berusaha untuk memahaminya dengan cara masing-masing.<sup>2</sup>

Hal ini juga tidak terlepas dari agama Islam sendiri yang sudah menyebar begitu luas ke berbagai model kultur budaya, sehingga penafsiran begitu penting untuk meletakkan al-Qur'an secara tepat dalam sosio-kultur yang berbeda dengan sosio-kultur pada waktu al-Qur'an diturunkan. Selain itu, dalam rangka membuktikan eksistensi al-Qur'an yang *ṣalih li kulli zaman wa makan*.

Inovasi yang dilakukan para *mufasir* ini memanfaatkan ilmu-ilmu pengetahuan baru yang semakin berkembang. Berbagai cabang ilmu pengetahuan yang dijadikan media pendukung dalam usaha membumikan al-Qur'an pada setiap muslim tidak hanya untuk memenuhi tuntutan perubahan karakter sosial dari segi ruang dan waktunya, tetapi juga untuk memenuhi tuntutan subjeknya yaitu terdiri dari berbagai taraf kemampuan dan usia.

Sebagai respon atau perubahan karakter sosial dalam masyarakat yang terjadi sekarang ini, para *mufasir* mulai mengemas tafsir agar tetap mudah membaur dengan masyarakat dengan mengkolaborasikan tafsir itu dengan beberapa ilmu. Jika diperhatikan dari segi kontekstualisasi al-Qur'an, terlihat dari penjelasan di atas bahwa para *mufasir* sudah menemukan titik terang dengan menggunakan ilmu-ilmu modern sebagai alat bantu untuk menjelaskan maksud al-Qur'an. Namun, jika kita perhatikan lebih jauh apa yang dilahirkan para *mufasir*

---

<sup>2</sup> Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010), 35.

ini, hampir semuanya merupakan produk yang dihadirkan sebagai konsumsi orang dewasa sehingga anak-anak tidak dapat bersentuhan langsung dengan tafsir-tafsir tersebut, sedangkan di masa sekarang, baik kalangan dewasa maupun anak-anak memiliki kebutuhan yang sama atas penjelasan-penjelasan al-Qur'an melalui tafsir-tafsir yang ada (sesuai porsi masing-masing). Seperti halnya Indonesia yang terdiri dari berbagai macam budaya, sudah banyak sekali *mufasir* Nusantara yang menyampaikan dan memaknai al-Qur'an dengan menyesuaikan budaya lokal setempat, tetapi sangat sulit ditemui bahkan hampir tidak ada tafsir ulama klasik Indonesia yang terfikirkan untuk menembus dimensi anak dengan tafsirnya. Yang ada para *mufasir* menyajikan penafsiran terhadap orang dewasa baru kemudian disampaikan kepada anak-anak didiknya dengan cara mereka masing-masing. Hal itu menjadikan anak tidak dapat mengkonsumsi secara langsung tafsir al-Qur'an dengan cara mereka. Dan fakta ini mengatakan bahwa masih ada ruang kosong yang belum tersentuh oleh para ilmuwan al-Qur'an. Itu sebabnya kemunculan karya tafsir untuk anak-anak menjadi keniscayaan sejarah. Dalam penyusunan formasi, bahasa dan penyajiannya tentu akan berbeda dengan tafsir yang disajikan untuk orang dewasa.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji sebuah karya tafsir kontemporer berjudul *Tafsir Juz 'Amma for Kids* yang dikarang oleh Abdul Mustaqim. Tafsir ini mampu menghadirkan nuansa dimensi anak dengan

---

<sup>3</sup> Nafisatuz Zahro', "TAFSIR VISUAL; Kajian Resepsi dan Ilustrasi dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids*", *Jurnal Studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 1, (Januari 2015), 125.

mengkolaborasikan antara bahasa Indonesia yang sangat mudah di pahami dengan di bantu sebuah gambar ilustrasi sesuai pembahasan yang ada. Di sisi lain tafsir ini juga menyertakan *Asbāb al-Nuzūl* di setiap masing-masing awal pembahasan berdasarkan surah. Hal baru dibanding karya tafsir lain yang paling tampak dari karya ini adalah ilustrasi yang dihadirkan sebagai media bantu untuk mempermudah maksud dari penafsiran. Penggunaan ilustrasi ini merupakan upaya untuk menghadirkan cara efektif dalam menyampaikan suatu pemahaman kepada anak-anak, sebab seni memiliki fungsi tinggi terhadap perkembangan mental dan pikiran anak.<sup>4</sup> Penulis tertarik dengan sebuah ilustrasi visual yang ada. Fungsi Ilustrasi dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* ini tidak lepas dari tujuan ilustrasi itu sendiri yang hadir mengkomunikasikan secara visual suatu realita. Dan lebih menariknya pengarang mengilustrasikan tafsir ini dengan ilustrasi yang menggambarkan realita sosial anak yang berlatar belakang budaya Indonesia. Ilustrasi yang berperan secara komperhensif sebagai media penjelas ini pada dasarnya juga berperan sebagai tafsir itu sendiri dengan bentuknya.

Menurut penulis, ilustrasi visual yang terdapat dalam tafsir ini sangat mirip dengan gambar sebuah komik. Namun bedanya komik lebih rinci dalam menggambarkan alur narasi yang ada. Tetapi dalam segi tujuan secara umum memiliki kesamaan. Yaitu menyampaikan sebuah makna dengan diilustrasikan oleh garis ataupun simbol yang membentuk sebuah gambar sebagai wakil dari

---

<sup>4</sup> Hajar Pamadi, *Pendidikan Seni*, 156.

ungkapan si pembuat.<sup>5</sup> Walau ilustrasi yang ada dalam tafsir ini tidak serinci dan sedetail seperti gambar komik, tetapi masih ada makna yang tersimpan didalamnya. Tidak hanya sebagai media bantu untuk penafsiran verbal, di sisi lain ilustrasi tersebut juga merupakan penafsiran pengarang dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang divisualisasikan.

Ilustrasi menjadi salah satu bentuk komunikasi grafis yang merupakan gambaran interpretatif dengan menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan secara ringkas dan cepat. Gambar yang ditampilkan (digambarkan) oleh ilustrasi ini merupakan esensi pesan yang harus disampaikan. Dalam dunia pendidikan ilustrasi berfungsi sebagai alat penjelas materi. Secara edukatif, ilustrasi dalam dunia anak-anak menjadi alat berkomunikasi dan berekspresi yang utuh sesuai dengan dunianya.<sup>6</sup> Ini menunjukkan bahwa *Tafsir Juz 'Amma for Kids* memilih cara tepat dalam upaya menyampaikan pemahaman kepada anak-anak, yang menjadi konsumen utama karya ini. Namun di sisi lain, sebuah gambar ilustrasi yang ada masih memberikan makna yang ambigu. Butuh adanya pemahaman dan cara pandang yang sesuai dengan maksud adanya ilustrasi tersebut dibuat. Sehingga tidak terjadi penyimpangan makna dalam menafsirkan gambar ilustrasi dari makna asli, yaitu penafsiran yang diwakilinya.

Berangkat dari hal-hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji karya ini lebih dalam dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu

---

<sup>5</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 183.

<sup>6</sup> Ibid, 156.

dengan mengungkap pesan dari sebuah tanda yang terdapat dalam ilustrasi yang ada. Dari berbagai surah yang ditafsirkan, penulis memilih penafsiran surah *al-‘Asr* sebagai sampel analisis dikarenakan penulis tertarik dengan surah tersebut. Surah tersebut banyak digunakan beberapa madrasah salah satunya madrasah yang ada ditempat penulis sebagai salah satu penutup do’a ketika selesai melakukan kegiatan belajar mengajar. Dari itulah muncul alasan mengapa penulis memilih surah tersebut. Untuk menghindari penyimpangan makna dari kaidah tafsir yang ada, penulis berlandas dengan argumen para mufasir dalam menafsiri setiap sisi dari gambar ilustrasi yang berusaha memvisualisasikan pesan yang terkandung dalam ayat al-Qur’an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan gambaran diatas maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana interpretasi ilustrasi visual dalam Tafsir *Juz ‘Amma for Kids* karya Abdul Mustaqim pada penafsiran surah *al- ‘Asr* ?”

## **C. Batasan masalah**

Demi menghindari terjadinya penelitian serta pembahasan yang meluas dan keluar dari maksud sebenarnya, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengungkap makna interpretan dalam ilustrasi visual pada surah al- ‘Asr dalam kitab tafsir *Juz ‘Amma for Kids*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai Interpretasi Ilustrasi Visual dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* karya Abdul Mustaqim memiliki tujuan untuk mengetahui interpretasi ilustrasi visual dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids* karya Abdul Mustaqim pada penafsiran surah *al- 'Aşr*.

#### **E. Signifikasi Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan serta membuka cakrawala keilmuan, terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an. Begitu juga, penelitian ini dapat dijadikan referensi perpustakaan untuk seluruh sekolah tinggi terutama Sekolah Tinggi Agama Islam ini.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca yang senantiasa haus akan ilmu, terlebih ilmu al-Qur'an dan tafsir. Penelitian ini diharapkan juga bisa dijadikan sebagai sumbangan pemahaman religius tentang macam dan corak tafsir yang selalu menyesuaikan terhadap zamannya dan kapasitas pembaca dari segi ilmu dan usia.

## **F. Tinjauan Pustaka**

1. Penulis mencoba meninjau dan mengamati karya tulis Skripsi yang berjudul *“PESAN DAN ILUSTRASI SOSIAL DALAM TAFSIR JUZ ‘AMMA FOR KIDS (KAJIAN RESEPSI ATAS TAFSIR DAN ILUSTRASI)”* Karya Nafisatuz Zahro mahasiswi UIN Sunan Kalijaga dengan objek kajian yang sama yaitu Tafsir Juz ‘Amma for kids karya Abdul Mustaqim. Dalam penelitiannya, Nafisatuz Zahro mencoba mengkaji tafsir tersebut dari sisi resepsi atas tafsir dan ilustrasi yang ada. Ia berusaha mengungkap sebuah relasi yang mengantarkan pada sebuah model tafsir baru. Kolaborasi antara tafsir dan ilustrasi yang menurutnya sangat memiliki potensi efektif dalam menjelaskan dan memahami si pembaca, dalam hal ini adalah anak-anak. Selain itu ia juga mengungkap sebuah wacana dalam Tafsir *Juz ‘Amma for Kids* yang dianggap sangat perlu untuk diangkat ke ranah perkembangan tafsir, yaitu keberadaan “Tafsir Visual”. Menurutnya tafsir tersebut tidak hanya sebuah hal yang baru saja, namun juga memiliki potensi untuk mewujudkan cita-cita tafsir yang bersifat memahami pembacanya. Dan selama ini tafsir-tafsir yang ada mungkin hanya mampu untuk memahami pembaca dalam konteks dewasa, sedangkan dalam konteks anak tafsir masih belum dapat secara maksimal untuk masuk dan dapat menghadirkan pemahaman yang begitu nyata. Melalui kajian resepsi yang dilakukannya, Nafisatuz Zahro’ beranggapan bahwa kehadiran tafsir dengan adanya ilustrasi sebagai media untuk memahami sangatlah perlu

untuk diakui keberadaanya sebagai salah satu gagasan tafsir yang sangat berkontribusi tinggi terhadap pemahaman anak dalam menangkap makna dan kandungan ayat al-Qur'an<sup>7</sup>.

2. Penulis meninjau penelitian yang dilakukan oleh Rulli Nasrullah dan Novita Intan Sari yang berjudul "*KOMIK SEBAGAI MEDIA DAKWAH: ANALISIS SEMIOTIKA KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM KOMIK SI BUJANG*" dalam jurnal *ILMU DAKWAH*, Vol. 6, No. 1, Juni 2012. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis tokoh dan pesan yang tersirat dalam komik. Mereka memakai teori Semiotika Charles Peirce yang memandang bahwa tanda tidak lepas dari sebuah hubungan triadik, yaitu Representamen, obyek dan interpretan. Mereka memulai dengan menjelaskan komik secara umum, kemudian masuk pada analisis tentang penggolongan karakter tokoh yang terdapat dalam komik tersebut. Setelah itu baru menganalisis pesan yang terkandung dalam komik tersebut. Mereka pengklasifikasi antara representamen (tanda) dan obyek, kemudian menentukan Interpretasi berdasar argumen peneliti yang diambil dari fakta di masyarakat. Di akhir penelitian, terdapat kesimpulan tentang pesan gambaran sebuah pemimpin dari sebuah komik Si Bujang tersebut<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Nafisatuz Zahro', "TAFSIR VISUAL; Kajian Resepsi dan Ilustrasi dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids*", *Jurnal Studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 1, (Januari 2015).

<sup>8</sup> Rulli Nasrullah dan Novita Intan Sari, "Komik sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam dalam Komik Si Bujang", *ILMU DAKWAH*, Vol. 6, No. 1,( Juni 2012).

3. Penulis meninjau penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Miftachul Ilmi, yang berjudul “*KONSEP AL-DĪN DALAM ALQURAN: Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce*” dalam jurnal AL-BAYAN, Vol. 4, No. 1, bulan Juni 2019. Dalam penelitian ini Miftachul Ilmi mencoba menemukan tanda-tanda dan simbol-simbol lafadh *al-dīn* dalam ayat al-Qur’an dengan menggunakan teori semiotika Charles Peirce. Ia menganalisis tanda dalam hubungan triadik Peirce, yaitu Representamen, obyek dan Interpretan. Ia memposisikan lafadh *al-dīn* sebagai tanda dan agama sebagai obyek. Kemudian menentukan interpretasi setelah berusaha menghubungkan antara tanda dan obyek melalui beberapa tahap. Dari hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penjelasan tentang makna dan tafsir dari kata *al-dīn* di dalam beberapa ayat al-Qur’an tidaklah hanya bermakna agama, melainkan ada beberapa makna lain dikarenakan konteks yang berbeda pada setiap ayat atau surah. Pertama, *al-dīn* bermakna pembalasan dan penghitungan amal ketika berhubungan dengan konteks eskatologis dan keagungan Tuhan. Kedua, *al-dīn* bermakna agama itu sendiri. Ketiga, *al-dīn* bermakna hukum atau undang-undang ketika berkaitan dengan kebijakan dan peraturan raja atau kerajaan. Keempat, *al-dīn* bermakna ibadah ketika berhubungan dengan penghambaan dan peribadatan yang tulus hanya kepada Allah. Kelima, *al-dīn* bermakna

syariat atau jalan ketika berhubungan dengan pelaksanaan hukum Allah yang dturunkan kepada manusia<sup>9</sup>.

4. Penulis juga meninjau Penelitian yang dilakukan oleh Shohibul Adib, dengan judul “*Metode tafsir al-Qur’an untuk anak didik: Studi buku Tafsir al-Qur’an karya Afif Muhammad*” dalam jurnal AL-RIWAYAH, Vol. 10, No. 2, September 2018. Shohibul Adib menjelaskan beberapa metode yang digunakan oleh Afif Muhmmad dalam menyajikan tafsir bagi anak-anak agar mudah untuk dipahami. Shohibul Adib mengelompokkan metode yang digunakan Afif Muhammad dalam tafsirnya menjadi empat bagian; Pertama, metode penjelasan global; Kedua, metode kisah dalam al-Qur’an; Ketiga, metode gambar visual berupa komik; Keempat, metode bahasa dialog.<sup>10</sup>

## G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji sebuah ilustrasi visual dalam sebuah tafsir karangan Abdul Mustaqim yaitu Tafsir *Juz ‘Amma for Kids* dengan menggunakan pisau analisis semiotika. Dalam hal ini penulis menggunakan teori semiotika Charles Peirce yang memandang bahwa semiotika adalah hubungan antara tanda, obyek dan makna. Atau bidang ilmu yang mengkaji hubungan

---

<sup>9</sup> Mochammad Miftachul Ilmi, “KONSEP *AL-DĪN* DALAM ALQURAN : Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce”, *AL-BAYAN*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2019).

<sup>10</sup> Shohibul Adib, judul “Metode tafsir al-Qur’an untuk anak didik: Studi buku Tafsir al-Qur’an karya Afif Muhammad”, *AL RIWAYAH*, Vol. 10, No. 2, (September 2018).

diantara tanda (*representament*), obyek (*Object*) dan makna (*Intepretant*).<sup>11</sup> Ketiga hal tersebut selalu berhubungan, dikenal dengan hubungan triadik. Kapasitas otak untuk memproduksi dan memahami tanda disebut semiosis. Untuk menuju makna (*Intepretant*) yang dilambangkan ( $x=y$ ), perlu adanya proses menaruh ( $x$ ) dan ( $y$ ) secara bersamaan. Yaitu dengan menghubungkan antara obyek dan representamen sesuai dengan *ground*. dari *ground* tersebut maka akan bisa ditinjau sebuah unsur yang terdapat dalam tanda dari sumber acuannya (obyek). Unsur-unsur tersebut meliputi ikon, indeks ataupun simbol.<sup>12</sup>

Dari berbagai macam tanda dalam teori semiotika, peneliti melakukan studi tanda jenis visual. Marcel Danesi menyebutnya dengan semiotika visual. Tanda visual merupakan tanda yang dikonstruksi dengan sebuah penanda visual. Penanda visual merupakan sebuah wujud yang tersusun dari beberapa unsur seperti titik, garis, warna dan bentuk yang kemudian dapat diindera oleh mata.<sup>13</sup>

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah (langsung ke sumber data dan penelitian). Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis

---

<sup>11</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Paradigma, 2009), 163.

<sup>12</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 20.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 86.

secara induktif dan hasil penelitian menekankan pada makna ketimbang generalisasi, oleh sebab itu jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Adapun definisi dari penelitian kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan<sup>14</sup>.

## 2. Sumber Data

Sumber Data terdiri dari dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah sumber-sumber data tersebut.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan oleh penulis dalam kajian ini adalah buku tentang teori semiotik Charles Peirce dan buku *Tafsir Juz 'Amma for Kids* yang menjadi objek kajian penulis dalam penelitian.

### b. Sumber Data Sekunder

Adapun data yang berupa sumber sekunder yaitu buku-buku, jurnal-jurnal atau penelitian-penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian. Ada berbagai buku dan jurnal yang penulis gunakan dalam menyusun berbagai data yang dibutuhkan. Beberapa dari data yang penulis gunakan sebagai bahan rujukan antara lain buku karya Abdul Mustaqim yang

---

<sup>14</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

berjudul “Epistemologi Tafsir Kontemporer”, dari buku ini penulis dapat memahami pemikiran sosok Abdul Mustaqim selaku pengarang “Tafsir Juz ‘Amma for Kids” mengenai Tafsir Kontemporer. Selain itu penulis juga merujuk penafsiran M. Quraish Shihab, dalam karyanya “Tafsir al-Misbah”, Sebab sebagian besar penafsiran Abdul Mustaqim dalam “Tafsir Juz ‘Amma for Kids” menukil dari pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsirnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang diperlukan agar suatu penelitian bisa menjadi efisien dan efektif, maka peneliti kemudian menggunakan teknik dokumentasi atau dalam kata lain penulis mengumpulkan, memilih, mengolah dan menyimpan informasi mengenai data-data yang terkait dengan penelitian. Dalam hal ini penulis mengambil berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian, penulis mengumpulkan ilustrasi visual yang terdapat dalam penafsiran surah *al-‘Asr* dalam *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* kemudian penulis juga mengumpulkan berbagai penafsiran ulama tafsir tentang surah *al-‘Asr* untuk sumber acuan dalam mengungkap interpretasi ilustrasi visual yang dikaji dalam penelitian ini.

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data secara analisis deskriptif, analisa data yang dikumpulkan berupa pemikiran Charles Peirce

dalam teori semiotiknya yang kemudian diterapkan untuk menganalisis makna gambar ilustrasi yang terdapat dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids*. Data yang telah terkumpul akan disusun dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan dan akan dianalisa dengan menggunakan metode deduktif, yaitu dengan meneliti kandungan kitab secara menyeluruh kemudian menarik secara khusus makna gambar ilustrasi *Tafsir Juz 'Amma for Kids* karangan Abdul Mustaqim yang dipilih penulis sebagai objek kajian.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini mampu dengan mudah untuk dipahami secara sistematis maka bahasan-bahasan dalam penelitian ini akan dibagi secara bab per bab. Adapun gambaran dan sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang secara umum mendeskripsikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, hingga sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tinjauan umum mengenai semiotika Charles Peirce yang mana pembahasannya seputar definisi, sejarah dan perkembangan, pemahaman teori semiotika Peirce, semiotika visual dan contoh pengaplikasian secara umum.

BAB III, berisi mengenai *Tafsir Juz 'Amma for Kids* yang secara umum akan dibahas mengenai profil pengarang, latar belakang penulisan *Tafsir Juz 'Amma for Kids*, dan karakteristik penafsiran.

BAB IV, berisi mengenai Analisis ilustrasi visual dalam Tafsir *Juz 'Amma for Kids* dengan menggunakan teori semiotika Charles Peirce untuk mengungkap makna yang terkandung didalamnya.

BAB V, berisi penutup yang mana akan menjadi bab terakhir dalam penelitian ini. Pada bab ini akan berisi dengan kesimpulan dan saran.